

# SEMIOTIKA

13(1), Januari–Juni 2012  
ISSN 1411-5948

*Olenka Karya Budi Darma: Kajian Intertekstual*

Citra Perempuan dalam Novel *Nyai Dasima* Karya Rahmat Ali

Novel *Bukan Karena Kau* Karya Toha Mohtar:  
Tinjauan Aspek Humaniora

Filosofi Transendentalisme dalam *Self Reliance*  
Karya Ralph Waldo Emerson

What Should A Teacher of EFL Possess

Unsur Leksikal sebagai Penanda Gender dalam Bahasa Indonesia

Penggunaan Bahasa Tabu dalam Konteks Tuturan Bahasa Jawa  
pada Masyarakat Jawa Timur

Investigating Paragraph Structure of Students' English  
Essay Writing

Pengaruh Bahasa Madura dalam Penggunaan Bahasa Indonesia  
oleh Masyarakat Etnik Madura di Kabupaten Jember

Harmoni Vokal pada Proses Afiksasi dalam Bahasa Jawa  
Dialek Banten

[Judul pada bagian punggung jurnal]:

**SEMIOTIKA**  
13(1), Januari–Juni 2012

13(1) Januari-Juni 2012      **SEMIOTIKA**      ISSN

---

Jurnal SEMIOTIKA terbit dua kali setahun pada Januari dan Juli, berisi artikel hasil pemikiran dan hasil penelitian yang ditulis oleh para pakar, ilmuwan, praktisi, dan pengkaji masalah bahasa dan sastra, diterbitkan oleh Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember bekerja sama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI), Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI), dan Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI). Terbit pertama kali bulan Juli 2000.

**Ketua Penyunting**

Heru S.P. Saputra

**Penyunting Pelaksana**

Agus Sariono

Kusnadi

Titik Maslikatin

Novi Anoegrajekti

Dina Dyah Kusumayanti

**Tata Letak**

Bambang A. Kartika

Edy Hariyadi

**Tata Usaha**

Darno Suwito

Yusuf Sudiro

**Distribusi**

Sri Hari Murtini

**Alamat Redaksi**

Kampus Fakultas Sastra Universitas Jember  
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Jawa Timur  
Telp. (0331) 337188, Fax. (0331) 332738  
e-mail: [jurnalsemiotika.unej@gmail.com](mailto:jurnalsemiotika.unej@gmail.com).  
<http://jurnalsemiotika.blogspot.com>

Pengelola Jurnal SEMIOTIKA mengundang para pakar dan sivitas akademika perguruan tinggi untuk menulis artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah bahasa dan sastra. Naskah yang masuk akan dievaluasi oleh Tim Penyunting. Untuk keseragaman format dan gaya selingkung, penyunting berhak melakukan perubahan tanpa mengubah maksud dan isi tulisan.

Kepastian pemuatan atau penolakan naskah diberitahukan secara tertulis melalui pos dan/atau e-mail. Bagi penulis yang memiliki alamat e-mail diharap mencantumkannya di dalam naskah. Penulis yang artikelnya dimuat wajib memberi kontribusi biaya cetak Rp 150.000,00 per judul, dan berlangganan minimal selama dua tahun, dengan harga Rp 25.000,00 per eksemplar.

## Daftar Isi

<i>Olenka</i> Karya Budi Darma: Kajian Intertekstual ..... <i>Titik Maslikatin</i>	1–8
Citra Perempuan dalam Novel <i>Nyai Dasima</i> Karya Rahmat Ali ..... <i>Sri Mariati</i>	9–17
Novel <i>Bukan Karena Kau</i> Karya Toha Mohtar: Tinjauan Aspek Humaniora .....	18–25
<i>B.M. Sri Suwarni Rahayu</i>	
Filosofi Transendentalisme dalam <i>Self Reliance</i> Karya Ralph Waldo Emerson ..... <i>Erna Cahyawati</i>	26–33
What Should A Teacher of EFL Possess ..... <i>Samudji</i>	34–41
Unsur Leksikal sebagai Penanda Jender dalam Bahasa Indonesia ..... <i>Agustina Dewi S.</i>	42–53
Penggunaan Bahasa Tabu dalam Konteks Tuturan Bahasa Jawa pada Masyarakat Jawa Timur ..... <i>Dwi Handayani &amp; Sri Ratnawati</i>	54–70
Investigating Paragraph Structure of Students' English Essay Writing ..... <i>Wisamongko</i>	71–77
Pengaruh Bahasa Madura dalam Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Masyarakat Etnik Madura di Kabupaten Jember ..... <i>A. Erna Rochiyati Sudarmaningtyas</i>	78–87
Harmoni Vokal pada Proses Afiksasi dalam Bahasa Jawa Dialek Banten ..... <i>Ubaidillah</i>	88–93

# Citra Perempuan dalam Novel *Nyai Dasima* Karya Rahmat Ali

Sri Mariati

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember  
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121  
kalokasari@rocketmail.com

Diterima 26 September 2011/Disetujui 29 November 2011

## **Abstract**

*Nyai Dasima is a novel telling about woman image through the representation of the main character – Nyai Dasima. She possesses woman ideal image as beauty, well-manner, modesty and care, therefore she attracts people's attention. She is not only physically beautiful but also morally good. The value that can be taken pragmatically from her positive character is that a woman must present everything for herself and not for what men want. She must also be strong; as a result she is not dominated by men.*

**Keywords:** *woman image, beauty, well-manner, modesty, pragmatic*

## **1. Pendahuluan**

Karya sastra merupakan produk sosial yang mencerminkan kehidupan dan perkembangan masyarakat. Isu-isu sosial kemanusiaan terdapat di dalamnya, termasuk isu tentang perempuan. Citra perempuan dalam karya sastra Indonesia sudah ditampilkan sejak tahun 1920 dengan terbitnya novel *Azab dan Sengsara* karangan Merari Siregar. Mariamin, tokoh perempuan dalam novel tersebut bersedia menikah dengan Kasibun, seorang laki-laki yang berhasil mempengaruhi dan memeralat ibu Mariamin agar Mariamin bersedia menikah dengannya. Atas bujukan ibunya, Mariamin bersedia menikah dengan Kasibun, meskipun Kasibun berwajah buruk dan berperilaku buruk pula. Kasibun digambarkan suka mabuk-mabukan, melacur dan sering berbuat kasar.

Roman *Siti Nurbaya* (1922) karangan Marah Rusli juga menggambarkan kesediaan Siti Nurbaya menikah dengan Datuk Maringgih, lelaki serakah bermuka buruk yang pandai melakukan kamufase dengan mengubah dirinya menjadi ayah terkasih Siti Nurbaya. Apabila Siti Nurbaya menolak lamaran yang diajukan kepadanya, berarti ia menjebloskan ayahnya ke penjara, karena tidak mampu membayar hutang-hutangnya kepada Datuk Maringgih. Faruk (dalam Abdullah, 2006:38-39) menyebut sikap Mariamin dan Siti Nurbaya tersebut sebagai ketaklukan kepada patriarki disebabkan kepintaran tokoh laki-laki menaklukkan hati perempuan.

Citra perempuan dalam sastra Indonesia kemudian mengalami perubahan dengan terbitnya *Layar Terkembang* karangan Sutan Takdir Alisyahbana (STA). STA menggambarkan tokoh perempuan (Tuti) sebagai perempuan yang aktif berorganisasi

dan memiliki cita-cita untuk memajukan kaum perempuan. Keberadaan Tuti merupakan perwujudan kesadaran perempuan mengambil bentuk kegiatan yang pada zamannya tidak lazim dilakukan perempuan, yaitu berorganisasi. Hal ini mengingat posisi perempuan pada saat itu di dalam lingkup keluarga, sehingga membatasi langkah perempuan untuk mengembangkan dirinya. Akan tetapi, perubahan citra perempuan domestik ke ruang publik tersebut masih disertai kehadiran tokoh perempuan lain, yaitu Maria, yang hadir dengan membawa stereotipe umum perempuan yang suka bersolek dan bersifat melankolis. Pelekatan sifat pada tokoh Maria itu ternyata membuat tokoh laki-laki (Yusuf), sebagai representasi laki-laki di Indonesia, tertarik bukan kepada Tuti yang merupakan aktivis perempuan.

Pada perkembangannya, citra perempuan yang direpresentasikan atau dihadirkan kembali pada tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia memperlihatkan bahwa perempuan masih sangat lekat dengan keindahan, kelembutan, serta penderitaan (Hwita, 2008: 322-323). Dengan kata lain, perempuan lebih banyak dikonstruksikan sebagai manusia yang masih didominasi oleh norma patriarki sehingga citra perempuan adalah sebagai pelengkap laki-laki (Hellwig, 1984:55). Karya sastra pada kenyataannya memberikan gambaran tertentu atau stereotipe umum mengenai perempuan sebagai pelayan yang menimbulkan ketertarikan laki-laki (Newton, 1988:266).

Novel *Nyai Dasima* merupakan cerita yang dilatarbelakangi budaya Betawi. Cerita ini adalah legenda Betawi, pernah dibuat dalam beberapa versi, antara lain dalam bentuk syair dan lirik lagu (1897), versi komedi stambul/bangsawan, tonil, lenong dan teater, versi bahasa Asing (1926), versi film (1970), serial acara “legenda” di sebuah stasiun televisi swasta (2007), versi Ardan (1971). Rahmat Ali pernah menulis kisah ini dalam ranah *Cerita Rakyat* (1993). Selanjutnya Rahmat Ali (2000) mengisahkan kembali *Nyai Dasima* secara bebas, alur yang diungkapkannya pun berbeda dengan versi-versi yang lain (Wahyudi, 2010:17-25). Kisah yang menggambarkan peristiwa yang terjadi pada masa penjajahan ini sangat akrab di lingkungan masyarakat Betawi.

Dalam cerita versi Rahmat Ali (2000) diceritakan tokoh utama (Dasima) berprofesi sebagai pembantu rumah tangga keluarga Edward Williams seorang warga negara asing, yang memiliki perkebunan di Indonesia. Dasima digambarkan tidak hanya cantik tetapi juga memiliki kepribadian menarik. Oleh karena itu, istri Edward Williams (Bonnet) tertarik dengan kepribadiannya. Bonnet mengajari Dasima bersolek dan cara bergaul cara modern. Saat Bonnet menderita sakit, ia berpesan kepada suaminya agar setelah ia meninggal, Edward menikahi Dasima. Bonnet yakin Dasima mampu mendampingi suaminya. Pesan ini benar-benar dilaksanakan Edward. Setelah menikah dengan Edward, Dasima mendapat julukan *nyai*, julukan bagi perempuan pribumi yang menikah dengan laki-laki berwarga negara asing. Dasima memiliki sifat yang direpresentasikan melekat pada diri perempuan yaitu keindahan, kelembutan, rendah hati dan memelihara. Menurut Kartono (1992a:16) sifat-sifat tersebut menjadi pengukur bagi keindahan psikis yang sangat dihargai. Oleh karena itulah Dasima selalu menjadi perhatian orang di lingkungannya.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris (Semi, 1993:23). Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik yang menitikberatkan pada psikologi wanita dikhususkan pada pribadi wanita dan sifat khasnya. Pendekatan pragmatik ini menonjolkan peran pembaca sebagai penyambut dan penghayat karya sastra (Abrams dalam Teeuw, 1983:59), sedangkan penilaian tentang baik-buruknya karya sastra diserahkan sepenuhnya kepada pembaca. Pendekatan pragmatik ini memandang karya sastra sebagai sesuatu yang diciptakan untuk mendapatkan efek tertentu bisa berupa pesan, kegembiraan dan keindahan karya sastra.

Kata “perempuan” dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membedakan dengan “laki-laki”. Kata perempuan berasal dari “pu” kemudian “mpu” lalu “empu” yang berarti “tuan” artinya “orang yang dihormati”, atau “ahli dalam suatu bidang”.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan diformulasikan ke dalam analisis pragmatik yang menitikberatkan pada psikologi wanita, dikhususkan pada pribadi wanita dan sifat khasnya. Pribadi wanita dan sifat khasnya ini meliputi keindahan, kelembutan, rendah hati dan memelihara.

### 3.1 Keindahan

Keindahan atau kecantikan perempuan memiliki beberapa kriteria, dapat berupa kecantikan, kejelitaan, *gratie* (gaya solek), elegensi (elegan atau gaya yang menarik) dan kehalusan tingkah laku. Kriteria keindahan tidak hanya dari sifat-sifat jasmaniah saja, tetapi juga rohaniannya. Keindahan rohani menentukan kedudukan perempuan di lingkungan masyarakat dan keluarga. Keindahan perempuan dapat berkurang karena situasi sosial dan penderitaan batin yang dialaminya (Kartono, 1992a:16).

Dasima dalam novel ini digambarkan sebagai perempuan cantik, dan itu sangat disadarinya. Walaupun ia hanya sebagai pembantu rumah tangga di rumah Edward Williams, ia selalu berusaha tampil cantik tidak hanya untuk dirinya, tetapi juga untuk orang lain. Bukan hanya kecantikan jasmani yang dimilikinya, tetapi juga kecantikan rohani. Itulah sebabnya, istri Edward Williams (Bonnet) saat sakit berpesan agar setelah dirinya meninggal, Edward Williams menikahi Dasima. Bonnet terkesan dengan sifat-sifat yang dimiliki Dasima, walaupun pembantu dirasa cocok mendampingi suaminya yang kaya sebagai pemilik perkebunan yang luas.

Seperti yang sudah Bonnet rasakan, kepada suaminya dia berpesan agar meneruskan hubungannya dengan Dasima dengan lebih baik. Dasima perempuan yang cocok dengannya dan jangan disia-siakan nantinya (*Nyai Dasima*:22).

Bonnet berusaha mengajari Dasima tampil cantik, agar tidak memalukan di hadapan tema-temannya. Dasima tidak hanya memiliki kecantikan jasmani tetapi yang lebih penting juga memiliki kecantikan rohani. Perempuan akan lebih lengkap bila kecantikan jasmani didukung oleh kecantikan rohani. Perempuan yang memiliki jasmani yang biasa-biasa saja, akan dapat menarik dengan kecantikan rohani. Sebaliknya perempuan cantik akan berkurang kecantikannya bila tidak didukung oleh kecantikan rohani.

“Siapa namamu ? ulang Bonnet

“Dasima, Nyonya”, jawabnya tersenyum malu-malu.

“Nama yang bagus”.

Bonnet tampak senang dan ikut tersenyum pula melihat kesantunan Dasima (*Nyai Dasima:8*).

Sekali lagi ketika pertama-tama datang memang Dasima masih imui-imut. Belum tahu apa-apa. Bonnetlah yang mengajarnya berkain kebaya yang pantas dan tidak kedodoran (*Nyai Dasima:20*).

Dari arah samping, mereka sering melirik. Kain kebaya yang dikenakannya pas betul, sehingga memperlihatkan bentuk tubuhnya yang terbungkus. Di Curug suatu dusun perkebunan yang kecil bisa tersembunyi seorang wanita yang demikian kuning bersih dan demikian cantik (*Nyai Dasima:16*).

Tubuh Dasima yang sempurna disertai sikap elegansi (sikap yang menarik) merupakan daya tarik tersendiri di lingkungannya. Ia selalu bersikap sopan dan menawan di hadapan orang lain, terutama di hadapan keluarga dan tamu Edward Williams. Dasima sejak kecil memang dididik oleh orang tuanya untuk bersikap sopan di hadapan siapa saja. Orang tuanya juga memberikan pendidikan agama secara baik. Oleh karena itu, walaupun ia hidup di lingkungan Nasrani, ia tetap menjalankan agama yang dianutnya dengan baik. Hal inilah yang menambah kualitas kecantikannya. Baginya menjalankan sholat dan mengaji merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apa pun.

Semula dia sekedar memuji istrinya, yang semakin rajin membaca Al-Quran dan bersembahyang. Williams selalu melihatnya tiap pagi-pagi sehabis bangun. Juga sore sehabis senja dan malam sekitar pukul tujuh,

Siang waktu dia tidak di rumah tidak melihat kegiatan Nyai Dasima.

“Siapa yang mengajarimu Dasima ?”

“Tidak ada yang mengajari. Dari kecil saya sudah memulainya. Orang tua sayalah yang pertama-tama mengajarnya” (*Nyai Dasima:83*).

Dasima berusaha hidup sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Sebagai muslim ia wajib melakukan sholat dan mengaji walau suaminya bukan seorang muslim. Sholat inilah yang membuat Dasima bertutur kata dan berlaku sopan terhadap suaminya dan

tamu-tamu yang bertandang ke rumahnya. Siapa pun tamu yang datang akan dihormati sebagai mana mestinya. Walaupun dahulu ia pembantu rumah tangga yang berasal dari desa, tetapi penampilannya setelah menjadi “Nyai” tidak kalah bila dibandingkan dengan tamu-tamunya, yang sebagian besar adalah pejabat dan orang kaya.

Seperti lazimnya nyai-nyai di Batavia waktu itu, penampilan Dasima diarahkan dan ditingkatkan oleh Williams semakin meyakinkan. Orang yang melihat pertama kali segera tahu statusnya tidak kalah dengan para istri pegawai gubernemen (*Nyai Dasima:25*).

Perempuan dalam kehidupannya berinteraksi dengan individu lain. Menurut Kartono (1992a: 8-9) perempuan merupakan bentuk “aku” yang mencari “engkau”, sebab yang dapat menggugah diri perempuan, yang memberi arti dan makna adalah orang lain, antara lain suami, anak dan teman. Eksistensi perempuan sebagai manusia adalah hidup bersama subjek lain. Perempuan yang cantik secara fisik akan menjadi pusat perhatian orang lain, sedangkan hati yang baik akan menambah kualitas perempuan sebagai sosok perempuan sempurna. Setelah Dasima menjadi istri Williams, tampilannya berubah drastis. Ia tidak ada bedanya dengan istri pegawai gubernemen. Kecantikan jasmani didukung kecantikan rohani, menjadikannya perempuan sempurna.

Keindahan jasmani maupun rohani perempuan dapat berkurang atau hilang sama sekali. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya situasi yang tidak menyenangkan, penderitaan, ketakutan dan sebagainya. Dasima mengalami penderitaan batin karena perlakuan teman-teman Williams yang menyakitkan hatinya.

Biarpun Nyai Dasima sudah tidak kikuk begitu lagi di dalam menyambut dan memberikan pelayanan kepada para tamunya pria-pria Inggris, tetapi masih saja mendengar hal-hal yang memerahkan kupingnya yang tidak tuli. Terutama lantaran suara-suara yang keluar dari mulut para nyonya, istri-istri tamunya yang bule semua itu, sekalipun Cuma bisik-bisik. Cepat Nyai Dasima bisa menangkap apa yang mereka maksudkan. Nyai Dasima tidak mau meladeni rerasan yang menyakitkan itu (*Nyai Dasim:70-71*).

Ia merasa lemah karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman Williams. Ia sering diejek karena dianggap tidak cocok mempunyai suami orang Eropa karena tidak memiliki intelektualitas seperti mereka pada umumnya. Penderitaan batin inilah yang menyebabkan keindahan jasmaninya berkurang. Ejekan teman-teman Williams yang membuat Dasima tidak tahan hidup bersama Williams. Akhirnya Dasima bercerai dengan Williams, walaupun sebenarnya Williams berat menceraikannya.

Setelah bercerai dengan Williams, Dasima menikah dengan Samiun, seorang juragan delman yang telah beristri. Samiun tertarik dengan kecantikan dan harta yang dimiliki Dasima. Oleh Samiun, Dasima dijadikan satu rumah dengan istri dan mertuanya. Dasima semakin menderita, karena ternyata istri dan ibu Samiun menyetujui perkawinan Samiun dengan Dasima hanya untuk mendapatkan kekayaan Dasima. Berbagai cara

dilakukan oleh kedua perempuan itu, agar Dasima memberikan perhiasannya kepada istri dan ibu Samiun. Setelah Dasima tidak memiliki perhiasan lagi, mereka berusaha agar Dasima tidak betah tinggal di rumahnya. Berbagai tekanan dari luar ini sangat berpengaruh pada diri Dasima. Badannya menjadi kurus dan wajah yang tidak terawat. Mukanya tampak kuyu, tidak menarik lagi. Dasima tidak memiliki keindahan lagi karena berbagai pengaruh dari luar.

### **3.2 Kelembutan**

Kelembutan merupakan unsur pengukuran bagi keindahan psikis yang sangat dihargai dan mengandung unsur kehalusan seorang perempuan dalam berperilaku dan bertutur kata (Kartono, 1992a:17). Kelembutan ini sangat diperlukan seorang perempuan untuk mengimbangi kesakitan, kepedihan atau kedukaan.

Dasima memiliki pribadi lembut. Santun dalam bersikap adalah cermin dari perilaku Dasima sehari-hari, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Ia pandai menempatkan diri. Saat Ia mendengar berbagai isu negatif tentang suaminya, ia tidak pernah menghiraukannya apalagi sampai membantah. Ia hanya diam dan tidak bereaksi. Ia menyerahkan semuanya kepada suaminya, karena ia percaya suaminya akan dapat mengatasi masalah yang dihadapinya. Dasima tidak pernah ikut campur urusan suaminya. Baginya mengurus anak, suami dan rumah tangga lebih utama dan sangat menyita waktu dan tenaganya. Oleh karena itu ia tidak mau lagi ditambah dengan urusan suaminya.

Lalu mau hidup dengan apa kalau Williams tidak punya pekerjaan di Batavia yang bermewah-mewah Itu ? maka sebagai jalan keluarnya tidak ada lain bagi Nyai Dasima kecuali berdiam diri saja. Tidak bereaksi, tidak menanggapi atau berkomentar sedikit pun terhadap sikap mereka. Dia menyerahkan segalanya kepada suaminya (*Nyai Dasimai:71*).

Nyai Dasima tidak mau meladeni rerasan yang menyakitkan itu. Dia menyadari peranannya sebagai nyonya rumah yang baik. Tidak pantas dia berargumentasi yang nantinya diakhiri dengan perkelahian antara suaminya dengan kawan-kawan prianya (*Nyai Dasima:71*).

Dasima tidak tahan selalu mendengar ejekan dari teman-teman suaminya. Ejekan itu membuatnya sakit hati, tetapi ia tidak pernah mengeluhkan perilaku teman-teman Williams kepada suaminya. Ia tidak ingin suaminya bertengkar apalagi sampai berkelahi dengan teman-temannya. Semua ejekan disimpannya sendiri, hingga akhirnya tidak tahan dan merasa merasa lemah. Ia kemudian secara perlahan-lahan mengemukakan keinginannya untuk lepas dari suaminya. Keinginannya itu disampaikan secara lembut agar tidak menyinggung suaminya. Ia berkali-kali menyampaikan terimakasih, karena Williams dan istrinya telah mengubah dirinya dari seorang gadis dusun yang lugu menjadi perempuan yang berpenampilan modern. Ia juga berkali-kali minta maaf karena tidak sanggup lagi menghadapi ejekan-ejekan teman Williams. Ia tidak ingin ucapannya membuat Williams marah dan sakit hati.

“Inilah kesempatan saya untuk berbicara lebih terus terang, Tuan. Sudah lama saya pendam-pendam. Maafkanlah kalau nantinya saya menyinggung atau Tuan merasa tersinggung. Bagaimanapun saya dan Tuan perlu janji dulu. Jangan cepat-cepat marah. Saya sebenarnya menginginkan lepas dari tangan Tuan”. Sebelumnya saya ingin mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Tuan yang telah mengangkat derajat kehidupan saya dari perempuan dusun menjadi perempuan kota. Namun, perkembangan selanjutnya kurang menyenangkan saya. Terutama pada saat-saat pertemuan atau berkumpul dengan kawan-kawan Tuan yang sebangsa (*Nyai Dasima:84*).

“Tetapi kenyataan yang sedang saya hadapi sekarang begitu pahitnya, Tuan. Perjudohan kita seperti telah sampai pada gerbang akhir. Jodoh kita habis. Sekarang Tuan memberi atau tidak, saya minta lepas. Saya akan meninggalkan rumah yang di Pejambon ini” (*Nyai Dasima:86*).

Dasima tidak mau menyebut kata “cerai”, ia lebih suka menggunakan kata “lepas”, walau maknanya sama, tetapi kata cerai lebih berkonotasi negatif.

Dasima juga dapat bersikap tegas. Saat ia ingin berpisah dengan suaminya, dengan berbagai cara Williams membujuk, agar Dasima mengubah keputusannya. Dasima tetap pada keputusannya, karena ia sudah tidak tahan terhadap ejekan kawan-kawan Williams.

### **3.3 Rendah Hati**

Rendah hati berarti tidak angkuh, tidak mengagungkan diri sendiri, tetapi selalu bersedia mengalah dan berusaha memahami kondisi pihak lain. Adanya sifat rendah hati pada diri perempuan bukan berarti perempuan itu lemah, mudah putus asa atau mudah menyerah. Perempuan dengan segala yang dimilikinya dapat bertindak tegas, bijaksana dan tangguh jawab dalam menjalani kehidupannya (Kartono, 1992b:17).

Saat berpisah dengan Williams, ia membawa beberapa perhiasan, tetapi perhiasan itu tidak pernah dikenakan di lingkungan barunya. Ia menyadari bahwa setelah menikah dan tinggal bersama Samiun, lingkungannya sangat berbeda dengan saat ia tinggal bersama Williams. Bersama Samiun, istri pertama Samiun dan ibunya Samiun, Dasima hidup di perkampungan dengan masyarakat yang beragam dengan kehidupan yang sangat sederhana. Dasima tidak mau menunjukkan kekayaannya dengan mengenakan perhiasan yang dimilikinya. Setelah menikah dengan Samiun menampilmunya berubah total.

Nyai Dasima harus berhati besar dan perlu bersikap lebih sederhana. Harus lebih ramah kepada tetangga-tetangga. Kalau bertemu harus bertegur sapa.

Sejak pemberitahuan Bang Samiun yang harus dituruti itu maka sikap dan penampilan Nyai Dasima jadi berubah total (*Nyai Dasima:103*)

Dasima banyak mengalah dengan istri pertama suaminya (Hayati) dan ibunya Samiun. Ia selalu menuruti apapun yang dikatakan suaminya. Ia tidak ingin bertengkar dengan suaminya dan Hayati. Oleh karena itu ia selalu menuruti semua kemauan

suaminya. Ia selalu mengalah kepada Hayati dan ibu Samiun, agar tidak ada pertengkaran di rumahnya. Sebagai pendatang baru dalam rumah itu, ia pandai menyesuaikan diri.

Setelah urusan dengan notaris tuntas, maka Nyai Dasima meninggalkan rumah Pejambon. Dia menciumi dan memeluk puas-puas anaknya perempuan yang semata wayang itu. Rambutnya dibelainya. Mata yang biru itu ditatapnya lama-lama. Setelah itu, Nyai Dasima melepaskannya. Dia seperti menutup kuping saat mendengar anaknya Nancy menangis terlolong-lolong penuh air mata minta ikut maminya. Sementara itu Nyai Dasima tetap tidak peduli (*Nyai Dasima:97*).

Dasima meninggalkan Nancy anaknya tunggalnya. Ia mengalah dengan tidak mengajak Nancy pergi bersamanya. Ia merasa kalau Nancy bersamanya tidak akan tercukupi kebutuhannya, karena ia tidak memiliki harta yang cukup. Dengan meninggalkan Nancy bersama ayahnya, maka masa depan dan kebahagiaan Nancy lebih terjamin. Selain itu bila Nancy telah dewasa, ia akan dapat menggantikan posisi ibunya. Dasima tidak egois, bersedia mengalah dan memahami kondisi suami dan anaknya.

Saat menginginkan berpisah dengan Williams, Dasima tidak mau menyalahkan suaminya. Dasimalah yang justru mengaku berada di pihak yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa Dasima tidak angkuh, ia merendahkan diri dengan mengatakan bahwa dalam perpisahan itu Williams tidak salah, tetapi dirinyalah yang patut disalahkan. Oleh karena itu ia bersedia menanggung dosanya.

“Begitu besar bencimu kepadaku sekarang Dasima! Mengapa? Apa salahku ?

“Sekali lagi Tuan tidak punya salah apa-apa. Mungkin yang salah besar diri saya saja. Segala dosa pun saya tanggung. Maka relakan saya pergi sekarang” (*Nyai Dasima:86*).

### **3.4 Memelihara**

Sifat memelihara dapat diartikan selalu mengutamakan mengurus orang lain. Sifat ini muncul karena adanya tuntutan etis, sebab bersumber pada cinta kasih yang tanpa pamrih, disertai pengorbanan dan penyerahan diri serta mengutamakan mengurus orang lain. Sifat ini juga dapat diartikan sebagai sifat yang selalu mengutamakan dan mengurus orang lain dari pada mengutamakan dan mengurus diri sendiri.

Citra didefinisikan sebagai respons visual terhadap karya sastra. Sementara itu, dalam perspektif feminisme, citra adalah kekuatan dan identitas perempuan (Humm, 2007:217). Dengan demikian citra perempuan akan mengungkap secara rinci gambaran perempuan yang telah direpresentasikan. Menurut Kartono (1992a: 283) kriteria sifat perempuan dan menjadi sorotan masyarakat adalah keindahan, kelembutan, rendah hati dan memelihara.

Dasima selalu mengurus semua keperluan Williams, Ia menyiapkan pakaian kerja Williams sebelum ke kantor, menyiapkan dan mendampinginya makan pagi dan mengantarkan keberangkatan Williams sampai di depan pintu. Bonnet ternyata tidak salah memberi wasiat kepada Williams untuk menikahi Dasima karena ternyata Dasima

sesuai dengan harapannya.

Dia mengantar keberangkatan Williams pagi-pagi pukul tujuh sampai di gerbang depan. Nanti pukul lima sore William baru pulang (*Nyai Dasima:26*).

Dasima mempunyai seorang anak perempuan dari perkawinannya dengan Williams. Anak tersebut diberi nama Nancy Edward Williams. Williams sangat bahagia dengan kelahiran Nancy, karena perkawinannya dengan Bonnet tidak mendapatkan anak. Dasima merawat Nancy dengan penuh kasih sayang.

Pagi, siang dan malam dia jaga si Nancy yang sejak lahir lebih banyak memejamkan mata. Apa memang begitu kerja bayi yang tidak ada lain kecuali tidur, tanya Dasima dalam hati sambil tersenyum karena baru menyadari. Dia mulai membiasakan berdialog dengan Nancy. Maksudnya jelas, agar suara Dasima makin dikenal oleh anaknya. Dia susui waktu lapar. Dia gendong waktu menangis. Dia gantikan popoknya yang basah ..... (*Nyai Dasima:24*).

Dasima sangat bahagia memiliki anak. Ia merawatnya dengan rasa sayang. Dia memberinya asi, karena ia tahu bahwa makanan yang baik bagi bayi adalah asi. Dasima juga merawat sendiri Nancy, dia sengaja tidak menggunakan perawat walau dia mampu membayarnya. Sejak Nancy kecil, dia mengajaknya berdialog agar timbul kedekatan di antara mereka, dengan demikian Nancy sejak kecil sudah hapal suara ibunya.

Setelah bercerai dengan Williams, Dasima menikah dengan Samiun, seorang pemilik delman. Kehidupan Samiun jauh berbeda dengan kehidupan William. Dengan demikian kehidupan Dasima pun setelah menikah dengan Samiun jauh berbeda, dengan kehidupan saat ia menjadi istri William.

Demi Bang Samiun yang sudah dipilihnya sebagai suami, maka ia rela melaksanakan tugas-tugas itu. Dia senang mencuci baju dan celana yang telah dipakai Bang Samiun. Dia bersemangat mengisi bak mandi penuh-penuh. Kalau untuk suaminya tercinta tidak apa-apa dan bisa dimaklumi (*Nyai Dasima:104*).

Setelah menikah dengan Samiun, hidup Dasima berubah total. Ia mengerjakan pekerjaan rumah, mulai dari memasak, membersihkan rumah, sampai mengisi bak mandi, namun ia tidak canggung mengerjakannya walau pekerjaan rumah tangga tersebut tidak pernah dilakukannya saat menjadi istri Williams. Ia mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga tersebut dengan senang hati, karena ia memang mencintai Samiun. Ia juga melayaninya seperti melayani Williams Roberts, suami pertamanya.

#### **4. Simpulan**

Novel *Nyai Dasima* mengungkap citra perempuan yang direpresentasikan pada tokoh Dasima. Ia memiliki sifat yang dicitrakan pada perempuan, yaitu indah, lembut, rendah hati dan memelihara. Dengan sifat-sifat tersebut, Dasima selalu menjadi perhatian orang-orang di sekitarnya. Ia tidak hanya cantik secara jasmaniah, tetapi juga didukung

kecantikan rohaniah.

Nilai pragmatik yang dapat diambil adalah dengan sifat-sifat khasnya tersebut, hendaknya perempuan tampil sebagai dirinya sendiri, tidak untuk orang lain apalagi untuk laki-laki. Perempuan juga harus memiliki jiwa yang tegas, sehingga tidak didominasi laki-laki.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, I. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, R. 2000. *Nyai Dasima*. Jakarta: Grasindo.
- Hellwig, T. 1984. *In the Shadow of Change: Woman in Indonesian Literature*. California: University of California at Barkeley.
- Humm, M. 2007. *Ensiklopedia Femenisme* (Terjemahan Rahayu, M.). Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Hwia, G. 2008. "Diksi Laki-laki dan Perempuan dalam Puisi Mutakhir Indonesia". Dalam *Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya* Vol. 4 No. 2. Jakarta: HISKI.
- Kartono, K. 1992a. *Psikologi Wanita Jilid 1*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, K. 1992b. *Psikologi Wanita Jilid 2*. Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Newton, K.M. 1988. *Twentieth-Century Literary A Reader*. London: Macmillan Education.
- Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wahyudi, I. 2010. "Alih Wahan dan *Nyai Dasima*: Realisme-Eksotis sebagai Pemicu Utama". *Semiotika*, 11 (1), Januari-Juni 2010. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.

## **Pedoman bagi Penulis SEMIOTIKA**

1. Artikel berupa hasil penelitian atau telaah kritis di bidang bahasa dan sastra. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman*, ukuran 12 pts, dengan spasi *at least* 15 pts, dicetak pada kertas kuarto maksimum 20 halaman, diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 2 eksemplar beserta CD. Naskah diketik menggunakan *Microsoft Word*. Naskah dapat dikirim melalui *e-mail* ke alamat: [jurnalsemiotika.unej@gmail.com](mailto:jurnalsemiotika.unej@gmail.com) atau [sastraindo.unej@gmail.com](mailto:sastraindo.unej@gmail.com).
2. Nama penulis artikel dicantumkan **tanpa** gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika nama penulis terdiri atas empat orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis-penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Jika naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Di bawah nama penulis dicantumkan asal institusi penulis. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat *e-mail* untuk memudahkan komunikasi.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan format *esai*, disertai judul pada masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan *title case* di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 18 pts. Semua judul bagian dan subbagian dicetak **tebal** dengan *title case* dan menggunakan nomor. Abstrak (maksimum 150 kata) dan kata kunci (maksimum 5 kata/frasa) ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tetapi yang dimuat hanya yang berbahasa Inggris.
4. Sistematika artikel berupa telaah kritis adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); institusi; abstrak; kata kunci; pendahuluan, yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa subbagian); penutup atau simpulan; daftar rujukan.
5. Sistematika artikel **hasil penelitian** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); institusi; abstrak yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan yang berisi latar belakang, tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan; simpulan dan (jika ada) saran; daftar rujukan.
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan *innote*. Contoh: (Davis, 2002:47) atau (Davis, 2002).
8. Informasi atau keterangan tambahan terhadap persoalan tertentu yang jika dituliskan dalam pembahasan dapat mengganggu integralitas paparan suatu paragraf, dapat dituliskan dalam bentuk *footnote*.
9. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis.

**Buku:**

Anderson, D.W., Vault, V.D., & Dickson, C.E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.

**Buku kumpulan artikel:**

Sariono, A. & Maslikatin, T. (ed.). 2002. *Bahasa dan Sastra Using: Ragam dan Alternatif Kajian*. Jember: Tapal Kuda.

**Artikel dalam buku kumpulan artikel:**

Siregar, A. 2000. "Budaya Massa: Sebuah Catatan Konseptual tentang Produk Budaya dan Hiburan Massa". Dalam Sahid, N. (ed.). *Interkulturalisme (dalam) Teater*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.

**Artikel dalam jurnal atau majalah**

Sofyan, A. 2005. "Tinjauan Sociolinguistik terhadap Penggunaan Penanda Negatif dalam Bahasa Madura". *Semiotika*, 6(2), hlm. 118–131.

**Artikel dalam koran**

Saputra, H.S.P. 2005. "Ketika Novel Difilmkan dan Film Dinovelkan". *Jawa Pos*, 7 Agustus 2005, hlm. 8.

**Tulisan/berita dalam koran (tanpa nama pengarang)**

*Kompas*. 2006. "Israel Alami Kerugian Besar". Senin, 14 Agustus 2006, hlm. 1.

**Buku terjemahan**

Wellek, R. & Warren, A. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Budianta, M. Jakarta: Gramedia.

**Skripsi, Tesis, Disertasi, Laporan Penelitian**

Sariono, A. 1994. "Variasi Bahasa Jawa di Diponggo: Kajian melalui Pendekatan Kuantitatif". Tesis S-2 Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

**Internet (karya dalam bentuk buku)**

Hitchcock, S., Carr, L., & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: the Calm before the Storm*, (Online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diakses 1 Januari 2006).

**Internet (artikel dalam jurnal online)**

Kumaidi. 1998. "Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya". *Jurnal Ilmu Pendidikan*. (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 1 Januari 2006).

10. Semua naskah ditelaah secara anonim oleh mitra bestari (*reviewers*) yang ditunjuk oleh penyunting menurut bidang kepakarannya. Penulis artikel diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan (revisi) naskah atas dasar rekomendasi/saran dari mitra

bestari atau penyunting.

11. Segala sesuatu yang menyangkut perizinan pengutipan atau penggunaan *software* komputer untuk pembuatan naskah atau ikhwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.
12. Penulis yang artikelnya dimuat menerima nomor bukti pemuatan sebanyak 2 (dua) eksemplar dan cetak lepas sebanyak 3 (tiga) eksemplar.